BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Upaya Rusia Mengatasi Gerakan Separatis Chechnya

4.1.1 Kegagalan Upaya Negoisasi

Terpilihnya Putin sebagai presiden Rusia bersamaan dengan hampir berakhirnya invasi tentara Rusia dalam Perang Chechnya II yang hampir pasti meraih kemenangan. Hal ini membuat Putin menghadapi masalah baru, seperti disintegrasi yang memburuk serta masalah keuangan yang terus terpuruk. Belum lagi merestrukturisasi ekonomi dan politik di daerah pasca perang.

Putin dalam salah satu kebijakannya, mencoba menjembatani ketimpangan kekuasaan antara pusat dan daerah pada era Yeltsin, sehingga kasus seperti di Chechnya tidak terjadi di kawasan lain dalam Federasi Rusia. Kediktatoran hukum Putin membuat sistem kekuasaan birokrasi di Rusia cenderung bersifat vertikal dan sentralistis, yang berarti presiden mempunyai kekuasaan tertinggi dalam segala bidang pemerintahan. Tidak sampai dua bulan setelah terpilih menjadi presiden, Putin merumuskan kembali sistem regional Rusia bagian dari kediktatoran hukum yang ia ciptakan. Dengan adanya sentralisasi ini, walaupun meniru kebijakan Uni Soviet, konflik antara pusat dan daerah terutama dalam bidang ekonomi yang berpotensi menciptakan konflik dapat diminimalisasi.

Sentralisasi ini diperlukan pejabat negara karena negara sebagai unit pemerintahan bertugas menciptakan tatanan social dan menyediakan berbagai kebutuhan publik, termasuk perlindungan dari ancaman pihak asing, jaminan keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggotanya. Salah satu cara yang diterapkan Putin agar kediktatoran hukumnya berjalan, dalam masalah di Chechnya, adalah dengan mentransfer kendali operasional di Chechnya pasca perang dari angkatan bersenjata.

Pasca kemenangan yang diraih di Chechnya, Putin tidak pernah melakukan negosiasi tentang kelangsungan kehidupan di Chechnya, maupun Rusia, dengan pihak-pihak gerakan separatis.

Tidak hanya itu, Putin pun terlihat tidak mau untuk diatur oleh pihak barat. Keengganan Putin untuk bernegosiasi dengan kelompok separatis ini sempat dikecam oleh negara-negara barat karena dinilai Rusia akan membangun *road map*-nya sendiri dalam menanggulangi krisis di Chechnya. Nilai geopolitik Chechnya sangatlah besar di mata Rusia sehingga sempat membuat negara-negara barat khawatir terhadap kebijakan yang selanjutnya Putin kerjakan di wilayah tersebut. Putin bersikeras bahwa kebijakannya yang sudah dia buat, mengenai invasi ke Chechnya, bertujuan untuk menstabilisasikan kondisi keamanan Rusia dari aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh gerakan separatis Chechnya, dan ini merupakan urusan dalam negeri Rusia sehingga bangsa barat dianggap tidak boleh turut campur dalam masalah ini. Masalah ini bahkan sempat membuat *International Monetary Fund* (IMF)

memutuskan untuk menunda pencairan dana sebesar US$ 640 juta, yang merupakan bagian dari kesepakatan paket bantuan US$ 4,5 miliar, untuk Rusia (Raihul, 1999).

Vladimir Putin merasa sangat yakin untuk bisa meredam gerakan aksi separatis Chechnya lewat caranya sendiri walau hal itu terbilang cara yang diktaktor. Putin menolak untuk mengambil langkah negosiasi karena pengalaman Putin selama menjadi perdana menteri di era Boris Yelstin pihak pemberontak Chechnya sama sekali tidak bisa sejalan dengan apa yang diinginkan Rusia, Rusia ingin Chechnya menjadi satu kesatuan di Rusia sedangkan separatis Chechnya ingin kemerdekaan secara utuh menjadi Negara yang beraulat, sehingga begitu Vladimir Putin menjabat menjadi Presiden, Rusia menjadi keras dan ganas terhadap separatis Chechnya.

Tuntutan yang diinginkan separatis Chechnya sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dipenuhi oleh Rusia. Setelah tindakan diskriminasi etnis yang dilakukan Rusia, warga Chechnya masih menyimpan dendam lama hingga muncul gerakan perlawanan. Separatis Chechnya menuntut Rusia segera menarik pasukannya dari wilayah Chechnya, mengembailkan hak – hak sipil warga Chechnya dan pembagian hasil SDA (sumber daya alam) yang merata. Tetapi bila Rusia menarik pasukannya dari wilayah Chechnya dan membagi hasil alam secara merata maka kelompok separatis Chechnya akan mandiri dan jauh lebih kuat bahkan bisa menjadikan Chechnya sebagai markas besar bagi kelompok Islam pemberontak di Negara sekitarnya seperti Tarstan, Degestan, maupun Inguesthia.

Sebenarnya bila langkah negosiasi mau dijalankan oleh Putin, itu bisa mendatangkan manfaat bagi kedua pihak dari pada langkah perang yang diambil, seperti misalnya biaya yang dibutuhkan untuk perang bisa dialihkan untuk kesejahteraan rakyat Rusia ataupun keperluan Rusia lainnya, belum lagi dengan negoisasi mengurangi jauh lebih banyak korban sipil maupun tentara yang tewas akibat pertempuran. Pasca perang pun masih memberikan dampak negative, seperti rasa dendam yang membuat terjadinya aksi – aksi lanjutan yang sampai kapanpun sulit untuk diatasi.

4.1.2 Kebijakan militer Putin Terhadap Kelompok Separatis Pimpinan Bassayaev

Sebelum serangan 9/11, terlihat jelas perbedaan perspektif antara Rusia dan bangsa-bangsa barat terhadap invasi Rusia ke Chechnya, namun sejalan dengan kebijakan luar negeri baru Amerika Serikat, perang melawan teror, Rusia di bawah Putin melihat celah ini sebagai upaya menggalang dukungan dari negara-negara barat dalam kebijakannya kepada Chechnya. Dan ini terbukti berhasil, dua dukungan untuk Putin datang di saat yang hampir bersamaan dari presiden Amerika Serikat, George Bush, dan perdana menteri Inggris, Tony Blair, pada periode September—Desember 2001 dan pemimipin negara-negara anggota G-8 lainnya. Dalam pertemuannya dengan sekutu Maskhadov dan menteri luar negeri Republik Chechnya-Ichkeria yang berdomisili di London, Ahmad Zakaev, Putin mengatakan akan menghentikan semua

pembicaraan mengenai Chechnya dan mengaplikasikan cara baru, yakni pendekatan militer.

Pandangan negara – negara barat, khususnya Amerika Serikat, terhadap kebijakan memerangi terorisme yang dilakukan Rusia di Chechnya mulai berubah per tanggal 11 September 2001 atau yang dikenal dengan 911. Penyelidikan terhadap penyerangan yang dilakukan oleh NSA mengarahkan bahwa pelakunya adalah kelompok Islam fundamentalis Al-Qaeda. Ketakutan akan teori ini membuat kebijakan baru di politik dalam dan luar negeri Amerika Serikat.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat pasca serangan ini adalah *War on Terrorism* (Perang Melawan Terorisme) diseluruh penjuru dunia. Banyak kelompok-kelompok militan, dari mulai kelompok etnonasionalis (seperti ETA dan IRA) hingga kelompok Islam fundamentalis (Abu Sayaf, Al-Qaeda, Jamaat Islamiyah, Hamas, Taliban), yang masuk dalam daftar gerakan-geraskan radikal yang dikeluarkan oleh NSA dan CIA pasca serangan tersebut. Perang melawan teror Amerika Serikat dimulai dengan invasi ke Afghanistan pada tahun 2001 dan sasarannya adalah kelompok Taliban, yang menurut pihak Amerika sering menampung *America's Most Wanted Person*, Osama bin Laden (www.socrates.berkeley.edu/~iseees/).

Kejadian ini bagai angin surga bagi pemerintahan Putin guna menerapkan seperti apa strategi geopolitik yang akan mereka terapkan pada gerakan etnonasional Chechnya, yang kebetulan masyarakatnya didominasi oleh kaum muslim. Selain itu, dukungan internasional kepada Rusia dalam memberangus terorisme pun

berdatangan, khususnya dari Amerika Serikat. Seperti yang telah tercantum dalam bab dua dari penulisan ini, terdapat dua argumen dari George Bush mengenai kebijakan Putin sebelum dan pasca serangan 11 September. Dukungan seperti inilah yang diperlukan oleh Rusia dalam menghadapi kelompok separatis Chechnya. Selama ini kebijakan Kremlin terhadap Chechnya sebelum 2001 mendapat tantangan keras dari Amerika Serikat, Uni Eropa, bahkan dari *Human Rights Watch*. Dukungan terhadap tindakan Rusia terhadap kelompok Chechnya-baik yang benar maupun yang salah, menjadi kuat, kecuali dari *Human Rights Watch*.

Dalam dua kesempatan peperangan dengan Chechnya, negara-negara barat menganggap bahwa itu adalah kampanye antiseparatis Rusia di wilayahnya, namun pasca 11 September serentak mereka mengatakan bahwa kampanye Rusia di wilayah tersebut merupakan kampanye anti-terorisme. Bersama dengan Amerika Serikat dan Uni-Eropa, Rusia juga turut melakukan peperangan melawan jaringan terorisme global. Ketika Amerika Serikat memutuskan untuk menyerang Afghanistan, yang dikatakan Amerika Serikat sebagai tempat bersembunyinya Osama bin Laden, Rusia menawarkan barak-barak militer Rusia di kawasan Asia Tengah sebagai markas operasi pasukan Amerika dan membuka wilayah udara Rusia bagi misi kemanusiaan penerbangan pesawat Amerika.

Kadyrov, sebagai hasil perjanjiannya dengan Putin, dalam memerintah juga mengutamakan pencarian terhadap para kelompok separatis, baik yang berada di pegunungan maupun yang masih terdapat di wilayah dataran. Sebuah organisasi

khusus bernama *Second Operational Investigative Bureau* (ORB-2), diciptakan untuk menangkap dan menginterogasi orang-orang yang dianggap sebagai kelompok separatis di wilayah Chechnya hingga Ingushetia. Menurut riset yang dilakukan oleh *The American Committee for Peace in Chechnya* (ACPC), orang – orang yang tertangkap sering diperlakukan semena-mena oleh para tentara Chechnya Kadyrovites, tidak jarang beberapa dari mereka tewas terbunuh akibat siksaan yang dilakukan dalam interogasi. Akibat dari aksi ini dimulailah era aksi-aksi pengeboman bunuh diri di Chechnya, umunya yang menjadi sasaran adalah gedung pemerintahan dan instalasi-instalasi militer dan kepolisian Chechnya maupun Rusia di wilayah Chechnya.

Rusia menjalankan kebijakannya yang baru dalam meredam aksi separatisme Chechnya. Perintah untuk melumpuhkan para pemimpin gerakan etnonasionalis berpengaruh, guna meredam *resistensi* para pengikutnya, mulai dilakukan. FSB, dibantu oleh CIA dan M-16, mulai melacak keberadaan para tokoh – tokoh, baik yang berada di pegunungan maupun di luar negeri untuk mencari suaka, seperti Basayev, Maskhadov, Zemlikan Yandarbiyev, Abdul-Halim Sadulayev, Ahmad Zakaev, dan Doku Umarov. Putin melihat pentingnya keberadaan para pemimpin ini, sehingga dengan melumpuhkan mereka perlawanan akan benar-benar terhenti. Seperti yang terjadi ketika Dudayev tewas terbunuh pada tahun 1996, seketika itu pula sistem pemerintahan, politik, dan ekonomi di Chechnya runtuh, bahkan menimbulkan dua faksi dalam gerakan etnonasionalis. (Hermaswangi, 2008)

Setelah terbunuhnya beberapa komandan perang dari faksi Basayev, Khattab, Yandarbiyev menjadi korban pertama kebijakan ini. Ia tewas terbunuh setelah sebuah bom dipasang di mobilnya oleh dua orang agen FSB yang pada akhirnya tertangkap oleh aparat kepolisian Doha ketika ia berada di Qatar pada 13 Pebruari 2004. Maskhadov adalah korban berikutnya, ia tewas terbunuh dalam sebuah operasi yang dilakukan oleh FSB di Tostoy-Yurt pada 8 Maret 2005. Yang membuat ironis, sebulan sebelum kematiannya, Maskhadov berhasil membujuk Basayev untuk melakukan gencatan senjata dengan Rusia guna mengamankan sekelompok etnis Chechen di wilayah Rusia yang hidup dalam bahaya pasca tragedi Beslan.

Tewasnya Maskhadov membuat jabatan kursi presiden Republik Chechnya-Ichkeria keempat diisi oleh Sadulayev, namun hal ini tidak berlangsung lama karena Sadulayev pun akhirnya tewas pada 17 Juni 2006 di Tsentoroi lewat cara yang sama seperti yang dialami Maskhadov. Kematian Sadulayev diikuti oleh kematian Basayev pada 10 Juli 2006 karena ledakan bom yang dipasang pada truknya oleh agen FSB berkebangsaan Ingushetia. Kematian dua tokoh penting ini dalam waktu yang sangat dekat konon disebabkan adanya rencana mereka untuk melakukan serangan teroris pada pertemuan negara-negara G-8 di St. Petersburg pada bulan Agustus 2006. (Nuraini, 2007)

Permasalahan ekonomi yang melanda Rusia disiasati Putin dengan baik, seperti menerapkan kewajiban pajak kepada setiap Negara bagian dan para oligarki serta pengusaha besar. Cara seperti ini telah meningkatkan pendapatan regional

sebesar 20% dan peningkatan GDP dari $ 70006 pada tahun 2000 menjadi $ 90021 pada 2004 (IMF Country Report No. 05/379: 2005). Kenaikan minyak bumi dan gas juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi Rusia.

Pada tahun 2006 Rusia berhasil melunasi semua hutang-hutangnya dari IMF. Hal in terjadi seiring meningkatnya harga minyak bumi dan gas di dunia pada periode 2005-2006, ironisnya krisis yang terjadi di Rusia pada 1998 salah satu penyebabnya selain karena hukum yang masih kacau pasca runtuhnya Uni Soviet adalah menurunnya harga jual minyak dan gas di dunia saat itu. Minyak merupakan komoditas ekspor dan sumber pendapatan pajak pemerintah yang utama bagi Rusia, dan kejatuhan harga memiliki dampak menghancurkan sebagaimana telah diperkirakan.

Merupakan suatu kebetulan atau bukan di Chechnya-lah tersimpan salah satu cadangan minyak terbesar di Rusia serta jalan menuju Laut Kaspia, yang merupakan situs cadangan minyak bumi terbesar di dunia. Selama perang Chechnya berlangsung jalur – jalur pipa minyak Baku-Novorosiisk terpaksa ditutup untuk sementara waktu oleh Rusia sehingga harga minyak di pasaran sempat meninggi pada tahun 1999, namun negara-negara barat justru mendapatkan minyak dengan harga yang lebih murah dari sumber-sumber minyak di Amerika Latin dan Asia Tenggara daripada menunggu dibukanya kembali jalur-jalur piap tersebut oleh Rusia.

Chechnya di mata Rusia bukan hanya dipandang sebagai perbatasan yang strategis, namun juga sebagai kepentingan ekonomis mereka akan wilayah ini. Walau

luasnya hanya 0,7 persen dari Rusia, namun nilai geopolitiknya telah membuat Rusia bersikeras mempertahankannya. Sebagai wilayah perbatasan selatan Rusia, lalu ditambah dengan alam yang penuh dengan kandungan minyak, mampu menghasilkan 4,2 juta ton minyak mentah serta 18 juta ton minyak hasil sulingan per tahunnya, serta menjadi jalur pipa minyak antara Baku (Azerbaijan) dengan Novorossisk (Rusia) memperlihatkan strategi geopolitik Rusia sangat besar di sini. Jika ditilik lebih jauh lagi, minyak dari Chechnya mampu menyumbangkan 6% dari GNP Uni Soviet dan 10% GNP Federasi Rusia (www.hartford-hwp.com/archives/63/056.html). Karena inilah Rusia era Putin kembali melancarkan serangan ke Chechnya membawa isu integritas wilayah Rusia yang terancam serta mengacuhkan kecaman dunia barat.

Pemimpin kelompok separatis Chechnya pasca kematian Sadulayev ditempati oleh Doku Umarov dan dapat dikatakan sebagai sebuah formalitas dari tetap eksisnya gerakan separatis Chechnya, namun kematian Basayev merupakan pukulan yang telak bagi gerakan separatis Chechnya karena dalam faksi Basayev terdapat lebih banyak kelompok-kelompok militan, seperti kaum Wahabbi dan *Black Fatima* yang gemar melakukan teror di wilayah Rusia. Seperti Maskhadov, Basayev merupakan seorang yang sangat dihargai oleh orang-orang Chechnya pasca kematian Dudayev walaupun aksinya dinilai terlalu anarkis oleh pemerintah Rusia. Terbukti pasca kematian Maskhadov dan Basayev, gerakan separatis Chechnya tidak terlalu aktif lagi dalam melancarkan teror seperti dahulu. Umarov hanya mewarisi semangat dalam diri masyarakat Chechnya, namun ia dinilai belum memiliki kapasitas

layaknya mereka berdua. Gerakan etnonasionalisme Chechnya pun seolah sunyi dari hingar-bingar stabilitas keamanan wilayah dan perpolitikan di Rusia belakangan ini, hal ini menandakan keberhasilan kebijakan Putin tersebut.

Keberhasilan Putin dalam usahanya memburu para pemimpin kunci gerakan separatis merupakan sebuah kemenangan besar Rusia dalam perang melawan teror di wilayahnya. Dampak nyata dari semua itu adalah tidak adanya lagi ancaman-ancaman serangan bunuh diri yang sempat populer pada periode pertama pemerintahannya serta stabilitas wilayah dan keamanan Rusia seperti yang dijanjikan oleh Putin sewaktu pidato kenegaraan pertamanya telah kembali aman bagi setiap warga Rusia. Tidak hanya itu, pertumbuhan ekonomi Rusia pun meningkat, sesuai dengan janjinya, seiring dengan mengendurnya perlawanan kelompok separatis.

Sebenarnya ada beberapa alasan kenapa Chechnya dipertahankan dengan sungguh – sungguh oleh pemerintah Rusia, diantaranya pemerintah Rusia khawatir akan terjadinya efek *domino.* Seperti yang diketahui ikatan *religi* diwilayah kaukasus sangatlah kuat, bila Chechnya dilepas oleh Rusia maka bukan tidak mungkin akan menambah daftar panjang Negara yang merdeka dari Rusia.

Tanah Chechnya sebagai wilayah perbatasan selatan Rusia, memiliki daya tarik tersendiri bagi Rusia dengan alam yang penuh dengan kandungan minyak, menurut data yang diuraikan dia atas terbukti bahwa Rusia memiliki sumber daya alam yang melimpah yang membuat Rusia bernafsu untuk mempertahankannya untuk

mendapatkan uang melimpah yang tentu saja hasil dari perdagangan minyak tersebut dipakai untuk biaya perang yang mahal itu.

Dalam mempertahankan Chechnya juga merupakan gengsi bagi Vladimir Putin, *legitimasi* pemerintahan Putin akan dinilai gagal bila konflik Chechnya terus mencuat begitu juga sebaliknya, Putin akan dinilai berhasil bila konflik Chechnya bisa diselesaikan atau paling tidak dapat diredam. Untuk itu Chechnya dipertahankan sebisa mungkin demi menjaga *legitimasi* pemerintahan Putin.

Putin dinilai oleh masyarakat Rusia sendiri telah berhasil memimpin Rusia menjadi lebih baik, keamanan yang mulai kondusif serta perekonomian yang mulai membaik. Hal ini dibuktikan dengan terpilih kembalinya Putin menjadi Presiden Rusia periode 2004-2008.

4.2 Kendala Yang Dihadapi Rusia Dalam Mengatasi Gerakan Separatis Chechnya

4.2.1. Ikatan Agama

Dalam pergerakan etnonasionalisme di Chechnya, agama memiliki peran yang besar sehingga tercipta suatu masyarakat yang kuat dalam satu kesatuan. Duta Besar Rusia untuk Indonesia, Alexander Ivanov, mengatakan bahwa maraknya terorisme adalah karena hubungan para pemberontak dengan militan Afghanistan dan Pakistan Utara. Mereka menerima pembekalan di kedua negara ini, baik itu dalam jumlah pasukan maupun bantuan dana, maka dari itulah diperlukan kerjasama internasional untuk membendung semakin banyaknya militan Chechnya.

(http://dunia.vivanews.com/news/read/203537-dubes-ivanov--terorisme-rusia-disokong-asing)

Hal ini membuktikan bahwa beberapa kelompok Islam memiliki *konektivitas* keagamaan yang kuat hingga menyulitkan Rusia untuk memberantas kelompok separatis Chechnya tersebut. Terlebih lagi Daulah Islam sudah diikrarkan kelompok separatis Chechnya yang menandakan bahwa kelompok Islam yang menginginkan kemerdekaan sudah kembali bersatu dan mempunyai tujuan yang sama.

Melihat perkembangan Islam di Rusia, bukan hal yang tidak mungkin Islam akan besar di Rusia, warga muslim tidak hanya berada di Chechnya saja tetapi sudah masuk ke Rusia dan Negara bagian lainnya.

4.2.2 Kecaman dari Organisasi Internasional

Kebijakan yang dilakukan Putin, menurut data dari Amnesti Internasional pada tahun 2006, terhadap Chechnya dapat membawa dirinya ke sidang mahkamah internasional atas upaya pembersihan etnik, dalam hal ini kejahatan Putin hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Adolf Hitler dan Slobodan Milosevic. Kerjasama yang dilakukan oleh Putin dan mendiang Kadyrov mengenai penjagaan stabilitas wilayah Chechnya dan kawasan di sekitarnya, merupakan titik balik kebijakan brutal Putin di Chechnya. Menurut data yang diberikan oleh Vladimir Kalamanov, orang yang diutus oleh Putin untuk mengurusi masalah HAM di Chechnya, per Agustus 2001, tercatat telah terjadi 82 kasus kriminal yang dilakukan oleh para tentara Rusia, salah satu kasus yang paling diingat oleh dunia internasional

adalah kasus yang menimpa Elza Kungayeva pada Maret 2000. Dari 82 kasus ini hanya 25 yang berhasil dibawa ke pengadilan dimana hanya 11 kasus yang berhasil meringkus para tentara yang bersalah tersebut.

Letnan Jendral Yuri Yakovlev, deputi Menhan mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rusia sangat relevan tentang masalah persenjataan serta tata cara menghadapi sandera dan korban perang dengan aturan jenewa. Yakovlev justru mengatakan bahwa pihak Chechen-lah yang mengundang adanya kejahatan perang terhadap diri mereka sendiri yang dilakukan oleh tentara Rusia, dan ia juga menuduh bahwa Maskhadov dan Basayev telah menggunakan penduduk sipil sebagai tameng dalam menghadapi tentara Rusia.

Maskhadov membantah hal ini, karena menurutnya warga Chechnya tidak pernah menjadi tameng bagi siapapun, termasuk dirinya maupun Basayev. warga Chechnya lebih memilih mengangkat senjata daripada hanya diam melihat tentara Rusia merampok dan merusak rumah mereka, serta memperkosa anak dan istri atau menculik serta membunuh para suami mereka. Bagi masyarakat Chechnya, hal ini adalah kebiasaan yang telah ada dalam diri mereka sejak lama.

Sebagian besar kebijakan Putin yang cenderung otoriter dalam balutan *retorika* demokrasi, khususnya dalam *perspektif* nasionalisme di masa *transisi*. Hal ini membuat kebijakan Putin sangat berlawanan dengan nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berpolitik. Para jurnalis dan aktivis HAM, seperti Anna Politkovskaya dan Sergei

Kovalev, merupakan orang-orang incaran pemerintah karena sikap kritis mereka dan pembeberan akan kejahatan yang dilakukan oleh para tentara Rusia di Chechnya pada saat dan pasca perang. Beberapa wartawan tewas secara misterius atau hilang pasca dimuatnya kritik mereka terhadap kebijakan Putin.

Dukungan luas dari pihak luar untuk segera menyelesaikan krisis di Chechnya dalam rangka perang melawan teror, membuat status Rusia seperti di atas angin, bahkan Komisi Hak Asasi Manusia Persatuan Bangsa-Bangsa gagal membuat sebuah resolusi bagi masalah di Chechnya setelah hasil voting pada 19 April 2002 tidak memenuhi syarat pembuatan resolusi. Resolusi tersebut, jika disetujui, maka akan menghukum Rusia karena kasus pelanggaran HAM berat dan memaksa Moskow bekerja sama dengan pihak PBB mengatasi masalah tersebut. Kesediaan bangsa – bangsa Barat untuk menganggap masalah Chechnya sebagai masalah dalam negeri Rusia, membuat beberapa organisasi regional tidak dapat turut campur dalam menyelesaikannya.

4.2.3. Kecaman dari Organisasi Nasional

Selain mendapat kecaman dari dunia internasional terkait usaha Putin dalam mengatasi pemberontakan di Chechnya, Putin juga mendapat kecaman dari beberapa organisasi dalam wilayah Rusia, seperti dari sekelompok aktivis HAM yang mendesak presiden Rusia Vladimir Putin untuk segera mengatasi konflik Chechnya dengan jalan negoisasi dan tanpa harus menggunakan jalan perang. Sergei Kovalyov, seorang tokoh pelopor HAM Soviet, yang dalam aksinya mewakili Komisi

Penyelesaian Perang dan Restorasi Perdamaian di Chechnya bukan hanya mencoreng wajah Rusia, tapi juga mencoreng wajah seluruh komunitas internasional.

Kovalyov, seorang aktivis HAM yang bersuara vokal, menyampaikan pernyataan keprihatinannya pada suatu acara konferensi pers. Sepanjang acara itu, ia menuduh hampir seluruh negara-negara industry hanya berperan sebagai aksesoris yang diam bagai patung, hingga konflik separatisme itu berlangsung terus.

Kalimat kebebasan dan anti perang juga sempat dilontarkan oleh wartawan senior dari Rusia kepada kebijakan Putin. Anna Politkovskaya adalah seorang wartawan yang sangat kritis dengan kebijakan Vladimir Putin, wartawan yang telah menerima 10 penghargaan dari *Amnesty Internasional, Reporter Without Borders*, dan Organisasi keamanan dan kerjasama Eropa aktif dalam mengkritisi kebijkan militer Putin di Chechnya dan kebebasan di Rusia.

4.3. Hubungan Antara Rusia Dengan Kelompok Separatis Chechnya Dimasa Mendatang

Pasca tidak menjabatnya lagi Vladimir Putin menjadi presiden Rusia dan digantikan oleh Medvedev pada periode 2008 – 2012, konstalasi politik dan keamanan di Rusia dan Chechnya kembali menegang. Seperti baku tembak yang terjadi pada 25 Juli 2009 serangan di Ingushetia. Menteri Dalam Negeri Chechnya, Ruslan Alkhanov menyatakan, para pemberontak yang tewas tersebut membentuk barikade di sebuah rumah ketika pasukan keamanan tengah melakukan operasi penggeledahan. Pejuang separatis menolak untuk menyerah dan memulai tembakan.

Lima orang anggota pasukan pemerintah terluka akibat baku tembak, namun enam orang pemberontak tewas.

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh gerilyawan Chechen. Terdapat delapan orang pasukan pemerintah pro-Rusia yang tewas, tiga orang lainnya berada dalam kondisi serius. Kavkaz Center, melaporkan dalam situsnya, bahwa sekelompok Mujahidin menyerang pasukan kafir dan pendukung Kadyrov di dekat desa Dattyh (http://www.sabili.co.id/islamic-world/chechnya-yang-kian-membara).

Dua hari kemudian yaitu tanggal 27 Juli 2009, ledakan dahsyat terjadi dekat sebuah gedung konser di Jokhar. Ledakan yang diduga bom syahid ini menewaskan sedikitnya empat orang polisi dan melukai beberapa orang. Sumber pemerintah mengatakan seorang sipil juga menjadi korban dalam serangan tersebut.

Presiden Chechnya pro-Rusia, Ramzan Kadyrov mengatakan, serangan tersebut merupakan usaha untuk menghentikan langkahnya dalam melakukan operasi melawan pejuang Islam yang memerangi pemerintahannya dan pasukan Rusia selama bertahun-tahun. Menurut Ramzan ini adalah upaya untuk membuat pemerintah Chechnya menarik pasukan dari kawasan dimana operasi khusus tengah digelar.

Awal 2009, Moskow mengakhiri operasinya di Chechnya dan mengurangi pasukan militernya. Rusia memercayakan tata kelola Chechnya kepada Ramzan Kadyrov, untuk mengontrol kawasan tersebut. Kadyrov memimpin sebuah unit pasukan milisi, yang menurut pengamat, digunakan sebagai sarana intimidasi dan

membekukan kelompok oposisi. Eksekusi-eksekusi ekstra yudisial, penghilangan paksa dan penyiksaan kerap dilakukan Kadyrov dan anak buahnya.

Parlemen Chechnya pada pagi hari tanggal 19 Oktober 2010 dikejutkan oleh serangan kelompok separatis Chechnya, ketika gerilyawan menyerang gedung parlemen di Grozny, ibukota dari Republik Chechen, dilaporkan enam orang tewas, terdiri dari dua petugas polisi, satu pegawai parlemen, dan tiga militan (http://id.wikipedia.org/wiki/Penyerangan_Parlemen_Chechen_2010).

Serangan kembali terjadi pada tahun 2012, Rusia mengawali tahun baru dengan baku tembak di di Provinsi Nokhchicho (Chechnya) yang terjadi pada tanggal 5 Januari 2012 di sore hari. Media – media Rusia melaporkan mengenai bentrokan senjata di distrik Achkoi-Martan, baik penjajah Rusia maupun antek mereka tidak memberikan informasi mengenai kerugian. Agresor Rusia dipaksa untuk mengakui bahwa mereka harus menggunakan pesawat dan artileri untuk menghadapi perlawanan Mujahidin (http://arrahmah.com/read/2012/01/11/17348-pertempuran-sengit-di-distrik-vedeno-rusia-terus-menyembunyikan-kerugian-di-pihak-mereka.html).

Dari serangkaian konflik antara Rusia dan Chechnya selalu terdapat korban tewas baik itu dari pihak Rusia maupun Chechnya. Hal ini menandakan pasca Vladimir Putin turun dari jabatannya sebagai presiden Rusia, keadaan di wilayah Chechnya dan keamanan Rusia malah tidak semakin membaik.

Pada masa jabatannya Vladimir Putin mengeluarkan berbagai kebijakan yang dinilai *represif* dimana Rusia mengambil langkah militer untuk menangani kelompok *separatis* Chechnya terlebih dengan memburu para pemimpin *Seaparatis* sehingga serangan yang dilakukan tidak terorganisisasi dengan baik dan Rusia dapat melumpuhkan dengan mudah.

Putin juga mengambil simpati dunia internasional sehingga dunia internasional mengutuk tiap serangan yang dilakukan kelompok separatis. Menurut hasil wawancara oleh Al-Battar wartawan televisi swasta dengan gerilyawan Chechnya, kelompok separatis tidak lagi mendapat sokongan dana dari dermawan Arab sejak Putin gencar mencari simpati dunia internasional (http://arrahmah.com/read/2011/08/18/14781-wawancara-bersama-mujahid-chechnya.html).

Tentu saja dampak dari kebijakan Putin kedepannya bisa lebih baik, kekuatan separatis jauh lebih melemah dari sebelumnya karena kehilangan banyak pemimpin hebat mereka serta pasokan dana tidak lagi mengalir ke kelompok separatis. Tetapi momen ini tidak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah Rusia maupun Chechnya pro-Moskow, separatis Chechnya tetap mengeksistensikan diri dengan serangan – serangan ke pemerintah Rusia maupun ke pemerintah Chechnya pro-Moskow.

Melihat dari keadaan seperti ini, tidak menutup kemungkinan kelompok separatis Chechnya bisa kembali besar seperti pada jaman Bassayev dulu, bila pemerintah Rusia tidak cerdas dalam mengambil langkah seperti apa yang Vladimir

Putin saat itu lakukan. Karena memang semangat juang kelompok separatis tidak bisa dianggap remeh, apalagi pada tanggal 31 Oktober 2007 Dokka Umarov seorang mujahid Chechnya telah mendeklarasikan berdirinya Daulah Islam Kaukasus yang terdiri dari wilayah Degestan, Nokhchiycho (Bekas Chechnya), ghalghaycho (bekas Ingueshetia), iriston (bekas Osseatia Utara), padang Nogay (meliputi bagian Utara Chechnya, Daghestan dan distrik Stavropol), Kabarda, Bulkar, Karachay. (http://www.kabarislam.com/jihad/daulah-islam-kaukasus-dan-masa-depan-jihad-chechnya). Dengan kuatnya Islam di Wilayah Chechnya bisa dipastikan semakin kuat pula kekuatan separatis Chechnya karena Islam yang membuat setiap kelompok separatis di wilayah Kaukasus menjadi bersatu.